

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara yang maju membutuhkan sumbangsih dari potensi manusia berbakat, baik tenaga maupun pikiran mereka yang dapat membawa berbagai pembaruan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik (Semiawan, 1997: h. 11). Anak berbakat memiliki kemampuan yang dapat membawa dampak positif bagi sekitarnya dan terlebih lagi negaranya jika diarahkan dan dibimbing dengan baik dan benar.

Fenomena *Child Prodigy* muncul di masyarakat seluruh dunia sejak berabad-abad yang lalu dengan segala pendapat yang ada dari keunikannya. Kemampuan dan keistimewaan seorang anak *prodigy* menjadikan banyak orang terkagum sekaligus bertanya – tanya tentang arti dari *prodigy* itu sendiri dengan banyaknya definisi dan pemahaman yang membawa kepada perdebatan dan kesalah pahaman yang terjadi dalam memahami *prodigy*.

Awalnya, istilah *prodigy* berasal dari bahasa Latin *prodigium*, yang berarti tanda dari sesuatu yang akan datang. Dalam penelitiannya, Feldman menjelaskan penggunaan kata *prodigy* yang awalnya diperuntukkan untuk menggambarkan berbagai macam kegiatan dan proses yang misterius atau tidak dapat dijelaskan (Feldman, 1993: h. 188). Istilah tersebut kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman.

Masyarakat seringkali memandang *prodigy* sebagai individu yang sangat berbakat pada usia muda, supranatural, reinkarnasi (Feldman dalam McPherson, 2016: h. 115), yang mana pada pemahamannya terdapat banyak informasi yang perlu digali lebih dalam terhadap konsep dasar dari kemampuan *prodigy* tersebut.

Selain penggunaan kata *prodigy*, kata *gifted* juga sering digunakan dalam mendeskripsikan seorang anak dengan kemampuan diatas rata- rata. Ellen Winner berpendapat bahwa seorang anak *gifted* adalah sama dengan *prodigy* (Winner, 2012: h .76) ,sedangkan Gagné dalam *Musical Prodigies* (McPherson, 2016: h

.13) menyatakan bahwa *gifted* bukan merupakan kemampuan bawaan dari lahir karena kaitannya dengan kemampuan dasar atau *Natural Abilities* yang berkembang melalui lingkungan.

Menurut Sousa (dalam Semiawan, 2010: h. 31), *Giftedness* dapat diartikan sebagai keberbakatan, yang mendefinisikan jargon untuk menandai suatu keluarbiasaan. *Talent* diartikan sebagai talenta, yang merujuk kepada mereka yang sejak dini dalam keterampilan kinerjanya menunjukkan keluarbiasaan yang khusus sifatnya.

Perbedaan persepsi dan banyaknya definisi yang ada menciptakan ambiguitas dalam mengartikan seorang anak berkemampuan *prodigy*, termasuk dalam bidang pendidikan. Seorang guru dituntut untuk dapat memahami karakter dan sifat murid- muridnya, dalam hal ini seorang guru juga diharapkan mampu mengenali maupun mengidentifikasi seorang anak *prodigy*. Semiawan (1997: h. 11) menyatakan, seorang anak berbakat sendiri mungkin akan menderita akibat dari ketidakterwujudan potensi yang dimiliki.

Beberapa contoh musisi dengan kemampuan *prodigy* diantaranya adalah, Wolfgang Amadeus Mozart (Cowgil, 2016: h. 511), Ludwig Van Beethoven (Derry, 2016: h. 576). Di Indonesia sendiri juga ada seorang *musical prodigy* bernama Joey Alexander yang memainkan alat musik piano dengan aliran musik *Jazz* yang telah mengharumkan nama Indonesia di kanca Internasional (BBC News America, *Joey Alexander: The Indonesian Jazz Prodigy Who Charmed at The Grammys*, 16 Februari 2016).

Gagné dalam *Musical Prodigies* (McPherson, 2016: h. 9) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung bagi seorang anak *prodigy*. Lingkungan terdiri atas *Demographic* (lokasi tinggal, keadaan iklim, cuaca, dll) dan *Psychological* (keluarga, guru, teman sebaya, tutor, dll). Dari teori tersebut, penting bagi seorang guru untuk pertama – tama mengerti konsep dasar anak *prodigy*, apa perbedaannya dengan *gifted* atau *talented* sehingga seorang guru juga dapat membimbing dan mengarahkan potensi seorang anak tersebut, karena perkembangannya tidak lepas dari lingkungan pendukungnya.

Setelah mencari dan membaca sumber – sumber pendukung, penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana konsep dasar dari anak *prodigy* dalam dunia pendidikan musik terutama di Indonesia.

Hal ini semakin mendorong penulis untuk mencari tau lebih dalam mengenai konsep dasar dari *prodigy* yang merupakan hal penting yang seringkali dilupakan oleh kaum guru dalam dunia pendidikan, atas dasar tersebut penulis ingin lagi melakukan penelitian mendalam terhadap judul tersebut.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah: Konsep dasar *Prodigy* dalam pendidikan musik.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Setelah melihat latar belakang maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah konsep dasar seorang *prodigy* ditinjau dari pendidikan musik di Indonesia?”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitan dalam hal ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dalam rangka menjelaskan bagaimana konsep dasar dari anak berkemampuan *prodigy* dalam pendidikan musik.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk para guru musik tentang konsep dasar *prodigy* dalam pendidikan.